

# Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga Dalam Pemanfaatan Bambu Untuk Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

\*Tineu Indrianeu<sup>1</sup>, Setio Galih Marlyono<sup>2</sup>, Elgar Balasa Singkawijaya<sup>3</sup>,  
Anita Eka Putri<sup>4</sup>, Bilqis Bajilah Asya<sup>5</sup>, Adi Hadiansyah<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Pendidikan Geografi, Universitas Siliwangi

\*Korespondensi: tineuindrianeu@unsil.ac.id

## ABSTRAK

Masyarakat Kampung Naga senantiasa mempertahankan kearifan lokalnya, yaitu dalam pemanfaatan sumber daya alam salah satunya adalah bambu, sebagai upaya dari pelestarian lingkungan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal yang seperti apa yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam pemanfaatan bambu dengan upaya menjaga kelestarian di Kampung Naga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan survei lapangan, telaah dokumen, dan telaah pustaka. Teknik analisis data menggunakan triangulasi (kombinasi) analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga sangat menjaga apa yang menjadi kata "*Pamali*" yang di turunkan dari leluhurnya, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam yang di Kampung Naga mereka memanfaatkan untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan agar lingkungan tetap terjaga.

**Kata Kunci:** Kampung Naga, Kearifan Lokal, Bambu, Pelestarian Lingkungan

## ABSTRACT

*The people of Kampung Naga always maintain their local wisdom, namely in the utilization of natural resources, one of which is bamboo, as an effort to preserve the environment. The purpose of this study was to find out what kind of local wisdom was practiced by the people of Kampung Naga in utilizing bamboo in an effort to maintain sustainability in Kampung Naga. The research method used is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used field surveys, document review, and literature review. Data analysis techniques using triangulation (combination) data analysis is inductive. The results of the study show that the people of Kampung Naga really care about what is the word "Pamali" which is passed down from their ancestors, so that in the utilization of natural resources in Kampung Naga they use it to be able to preserve the environment so that the environment is maintained.*

**Keywords:** Kampung Naga, Local Wisdom, Bamboo, Environmental Conservation

## **Pendahuluan**

Isu lingkungan saat ini menjadi isu yang sangat khusus diperbincangkan oleh banyak kalangan karena lingkungan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, dasar dari suatu tempat atau wadah bagi makhluk hidup. Kerusakan lingkungan sudah mulai terlihat, baik yang alami maupun yang tidak alami, kerusakan tersebut bersifat fisik maupun immaterial. Dalam hal ini manusia perlu memikirkan apa yang harus dilakukan untuk lingkungan ini agar lingkungan tetap terjaga demi kelangsungan hidup manusia pada khususnya dan bagi kehidupan organisme lain pada umumnya. Namun dari permasalahan tersebut, tingkat kepedulian manusia terhadap lingkungan sangat rendah atau rendah sehingga menjadi masalah yang tidak biasa bagi lingkungan (Indrianeu, 2020).

Lingkungan dan manusia pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yang saling mempengaruhi. Kondisi lingkungan ditentukan oleh perilaku manusia. Perilaku peduli dan ramah lingkungan merupakan suatu keharusan dalam diri manusia, perilaku yang tidak berkembang dengan sendirinya tetapi membutuhkan pengetahuan, pelatihan dan didikan. Sikap masyarakat yang kurang peduli dan peduli terhadap lingkungan telah menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan. Upaya pengendalian kerusakan lingkungan dapat dilakukan melalui sistem pendidikan maupun non pendidikan (ISO, AMDAL, dll) (Hamzah, 2013).

Lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan makhluk hidup dalam keseluruhan kesatuan ekosistem, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan organisme lain yang memerlukan ruang untuk hidup. Ketimpangan dalam siklus ekosistem akan menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya alam. Jika hal ini terjadi, maka toleransi lingkungan terhadap manusia dan kehidupan lainnya akan berkurang, sehingga kelestarian penduduk akan terancam. Dalam rangka mempertahankan eksistensi manusia dari generasi ke generasi hingga akhir zaman, perlu dilakukan pengelolaan lingkungan yang bijaksana. Sehingga dalam hal tersebut perlu adanya suatu kesadaran masyarakat yang ditanamkan agar menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar lingkungan tetap asri dan terjadi kelangsungannya.

Kearifan lokal berarti kemampuan suatu budaya lokal untuk melawan pengaruh budaya asing ketika dua budaya dihubungkan (Rosidi, 2004). Menurut (Sartini, 2004) Dikatakan memiliki fungsi kearifan lokal, di antara konservasi sumber daya alam, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan aspek budaya dan ilmiah, nasihat, kepercayaan, sastra dan tabu, nilai-nilai sosial seperti komunitas/relatif keterpaduan, nilai etika dan moral, nilai politik. Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal adalah segala bentuk hasil budaya yang didukung oleh lingkungan alam sekitar masyarakat.

Kampung Naga merupakan salah satu perkampungan adat Jawa Barat yang berada di Kabupaten Tasikmalaya yang sangat mudah ditemui tanamna bambu. Pada setiap sendi kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal di kampung naga senantiasa mempertahankan kearifan lokalnya. Seperti dalam halnya membuat rumah tempat tinggal, masyarakat kampung naga masih sangat bergantung pada hasil alam, dalam hal ini adalah bambu. Upaya pemanfaatan dari bambu sebagai media bahan kontruksi rumah tradisional atau khas di Kampung Naga, dengan upaya kearifan lokal dalam pemanfaatannya. Tanaman bambu banyak dijumpai di wilayah Kampung Naga dan menjadi salah satu keunikan tersendiri bagi masyarakat karena mereka menyadari manfaat yang luar biasa.

Menanam bambu membantu melestarikan tanah, air dan keanekaragaman hayati, dan juga menangkap CO<sub>2</sub> selama pertumbuhan. Penggunaan bambu dapat mengurangi konsumsi air dan energi, meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub> (konversi CO<sub>2</sub> menjadi bahan organik), dan dapat digunakan sebagai bahan untuk konstruksi rumah dan bangunan. Bambu memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa bahan bambu memiliki sifat-sifat yang baik, seperti kuat, lentur, lurus, rata, batang keras, dapat dibelah, mudah dibentuk, mudah dikerjakan, ringan dan mudah dibawa. Selain itu, bambu banyak ditemukan di pedesaan, sehingga relatif murah dibandingkan dengan bahan bangunan lainnya. Bambu menjadi tanaman serbaguna bagi penduduk desa.

Masyarakat Kampung Naga senantiasa mempertahankan kearifan lokalnya, yaitu dalam pemanfaatan sumber daya alam salah satunya adalah bambu, sebagai upaya dari pelestarian lingkungan. Upaya kearifan lokal dalam pemanfaatannya, tidak hanya dalam bahan kontruksi rumah, akan tetapi apa yang menjadi kegiatan dalam penunjang aktifitas kehidupan masyarakat Kampung Naga lebih di dominasi

menggunakan bahan terbuat dari bambu seperti alat-alat rumah tangga, tempat sampah, tempat jemuran, dan lain sebagainya, bahkan dimanfaatkan dari segi ekonomi seperti membuat kerajinan, untuk dijual kepada wisatawan yang datang ke Kampung Naga.

Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Naga memiliki sifat kehati-hatian dalam bertindak, berucap, dan berperilaku. Dalam pemanfaatan bambu oleh masyarakat Kampung Naga itu tidak semua bambu yang ada di sekitar Kampung Naga itu mereka manfaatkan, terlebih hutan yang ada di Kampung Naga itu ada beberapa kawasan yaitu ada di *leuweung keramat* dan *leuweung larangan*, sehingga mereka tidak memanfaatkan bambu di kawasan tersebut meskipun ketersediaan bambu disana sangat melimpah, karena mereka memercayai apabila mereka mengambil hasil hutan yang ada di kawasan tersebut akan terjadi sesuatu pada diri manusianya ataupun pada lingkungan Kampung Naga.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (As'ari & Hendriawan, 2016) terhadap pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga berupa nilai kearifan lokal didasarkan pada nilai kedisiplinan dan kejujuran; nilai religi, nilai patuh; nilai gotong-royong dan kebersamaan; nilai sederhana, ramah dan mandiri. Qodariah (2013) menyimpulkan kearifan lokal masyarakat Kampung Naga yakni berdasarkan tata kelola, sistem nilai dan tata cara. Perlu pembahasan lebih lanjut mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan, aktivitas masyarakat dalam kaitan mata pencaharian dan juga konstruksi bangunan rumah serta sistem terasering yang digunakan oleh masyarakat kampung Naga. Karena kearifan lokalnya masyarakat dapat melakukan konservasi alam dan menjaga budaya sunda tetap lestari.

Penelitian ini pun diharapkan memberikan suatu pemahaman dan edukasi perhadap pembaca dan peneliti, bahwa pentingnya kita dalam menjaga keutuhan dan kelestarian lingkungan sekitar kita, tidak hanya dalam tindakan perilaku yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga saja akan tetapi menjaga kelestarian lingkungan harus dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, ketersediaan sumberdaya alam yang ada harus kita kelola dan manfaatkan sebijaksana mungkin, karena alam sudah memberikan yang terbaik dalam tatanan kehidupan manusia sehingga kita juga sama sebaliknya harus demikian. Hal-hal yang dilakukan oleh

masyarakat Kampung Naga mejadi salah satu bentuk contoh yang harus kita tiru, karena kearifan lokal ternyata salah satu bentuk upaya yang dilakukan untuk bisa menjaga kelestarian dan keutuhan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian tentang **kearifan lokal masyarakat kampung naga dalam pemanfaatan bambu untuk upaya pelestarian lingkungan hidup**. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kearifan lokal yang seperti apa yang dilakukan masyarakat Kampung Naga dalam pemanfaatan bambu dengan upaya menjaga kelestarian di Kampung Naga.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kualitatif yang mengumpulkan data berupa survei lapangan, telaah dokumen, dan telaah pustaka. Metode kualitatif adalah metode penelitian (sebagai lawan dari eksperimen) yang digunakan untuk mempelajari keadaan objek alami. Peneliti adalah alat kunci. Adapun metode pengumpulan data, triangulasi (kombinasi) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna bukan generalisasi (Sugiyono, 2016). Fokus kajiannya adalah pada tujuan yang ingin dicapai. Tujuan penelitian harus dinyatakan dengan jelas sehingga peneliti dapat melakukan pengamatan dengan mudah. Karena penelitian berfokus pada desain, observasi dan analisis penelitian akan lebih terfokus.

Peneliti melakukan penelitian ini kurang lebih 3 bulan, dalam waktu tersebut peneliti benar-benar mengkaji apa yang menjadi objek penelitian, karena kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga ini adalah aktifitas mereka yang dilakukan dalam kehidupan sehari, sehingga betul-betul memperhatikan aktifitas dari masyarakat Kampung Naga.

Metode pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan lapangan dilakukan untuk mendapatkan data yang riil sesuai dengan yang ada di lapangan yaitu kegiatan pengamatan secara langsung melalui interaksi sosial terhadap partisipan (warga lokal Kampung Naga)

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat, membaca, mempelajari, kemudian mencatat data yang berhubungan dengan obyek penelitian. Dokumentasi yang digunakan dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016).

### 3. Wawancara

Tanya jawab dilakukan secara non formal, fleksibel mengikuti kondisi pada saat wawancara dilaksanakan. Narasumber utama adalah ketua adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah dan seluk beluk Kampung Naga. Narasumber lainnya adalah pemandu lokal yang biasa memandu pengunjung. Pemandu lokal ini telah dibekali pengetahuan tentang kampung Naga. Masyarakat lokal Kampung Naga juga menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Setelah pengumpulan data proses selanjutnya adalah analisis data. Menurut Miles dan Huberman 1994 dalam (Pawito, 2007) dalam metode kualitatif terjadi tiga alur kegiatan analisis data untuk mendapatkan data yang valid yaitu:

1. Reduksi data, proses memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data yang masih mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian Data, proses lanjutan setelah reduksi data.
3. Penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Pembahasan

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat yang masih lestari di Indonesia. Desa ini merupakan contoh desa di Indonesia yang memiliki *sense of place* dan berusaha untuk melindunginya. Kampung Naga tetap mempertahankan adatnya, meskipun masyarakat sekitar telah berubah seiring berjalannya waktu. Kampung Naga merupakan perkampungan tradisional dengan luas areal kurang lebih 4 ha. Secara morfologi Kampung Naga terletak pada ruas jalan raya berjarak  $\pm 500$  meter dari jalan raya yang menghubungkan Tasikmalaya – Bandung melalui Garut, yaitu kurang lebih pada kilometer ke 30 ke arah barat Kota Tasikmalaya. Secara administratif Kampung Naga termasuk ke Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Naga terletak di antara dua buah bukit dan di sisi Sungai Ciwulan. Terdapat 420 anak tangga di lereng perbukitan untuk menuju kawasan perkampungan. Tangga itu mengarah dari sisi

jalan raya ke suatu tempat di Sungai Ciwulan. Jarak setelah menuruni anak tangga ± 200 meter. Rumah-rumah penduduk mayoritas memiliki bentuk yang sama seperti pad agambar 1 berikut.



Gambar 1 Bentuk Rumah Kampung Naga  
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan pola pemukimannya Kampung Naga menempati areal lahan yang tidak sama ketinggiannya bahkan dapat dikatakan curam. Lahan miring di Kampung Naga di tata menjadi enam jalur *sengkedan* yang dibuat dengan garis ketinggian dengan pola *ngais pasir* (melintang mantel bukit). Pola pemukiman Kampung Naga di tata dengan sangat rapi, posisi setiap rumah memanjang arah Timur-Barat, sedangkan bagian depan atau belakang rumah berorientasi ke arah Utara – Selatan. Posisi rumah tersebut merupakan ketentuan adat yang telah berlaku secara turun-temurun. Untuk menentukan ke arah mana rumah menghadap dihitung berdasarkan hari kelahiran suami. Menurut kepercayaan masyarakat Kampung Naga arah menghadap rumah erat kaitannya perolehan rezeki sehingga harus diperhitungkan dengan hari kelahiran suami sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab atas nafkah keluarga. Ketentuan penentuan arah rumah yaitu:

1. Jika hari kelahiran suami Senin dan Selasa maka rumah harus menghadap ke arah utara.
2. Jika hari kelahiran suami Rabu, Kamis, Jumat, Sabtu, dan Minggu maka rumah harus menghadap ke arah selatan.

Bentuk dasar rumah berbentuk persegi panjang dengan bentuk atap rumah memanjang (*Sunda: suhunan*). Dinding rumah terbuat dari anyaman bambu (*Sunda: bilik*), sedangkan atap rumah bagian luar terbuat dari ijuk dengan lapisan dalamnya

menggunakan daun tepus. Bentuk, jenis, dan materi penyusun rumah seluruhnya merupakan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun dan tidak pernah ada yang melanggar. Ketentuan adat ini telah menyatu dengan masyarakat Kampung Naga, bahkan masyarakat adat yang telah bermukim di luar Kampung Naga (*Sa Naga*) akan tetap berpegang pada adat yang telah diwariskan oleh *karuhun*.

### *Pengelolaan Lingkungan Kampung Naga*

Secara morfologi wilayah Kampung Naga berada di lembah yang subur, dengan batas wilayah: di sebelah Barat Kampung Naga dibatasi oleh hutan yang dikeramatkan (karena di dalamnya terdapat makam leluhur masyarakat Kampung Naga). Di sebelah selatan dibatasi oleh sawah-sawah penduduk, dan disebelah utara dan timur dibatasi oleh sungai *Ci Wulan*. Kampung Naga disebut sebagai perkampungan yang masih memiliki *sense of place*. Hal itu dapat dilihat dengan adanya keunikan pada karakteristik dan identitas lokal yang diperlihatkan oleh masyarakat Kampung Naga yang berbeda dengan lokasi di sekitarnya. Penduduk Kampung Naga membagi wilayahnya menjadi tiga, yaitu

1. *Leuweung Keramat* (makam nenek moyang) di sebelah barat,
2. Perkampungan di tengah-tengah, dan
3. *Leuweung Larangan* (tempat para dedemit) di sebelah timur.



Gambar 2 Morfologi Wilayah Kampung Naga  
(Sumber Dokumentasi Pribadi, 2022)

Berdasarkan pembagian wilayah tersebut, bila menggunakan kerangka teori antropologi budaya, mereka membangun kosmologi ruang: **atas-tengah-bawah**; atau **baik-netral-buruk**. *Lueweung Larangan* di arah timur dan *leuweung Keramat* di



arah barat sebagai sumber kekuatan sakral kehidupan keseharian mereka. *Leuweung Larangan* sebagai wilayah tempat semua dedemit dan roh jahat berada. Leweung Karamat berada di sebelah barat adalah sumber kebaikan; masjid dan harta pusaka menjadi penghubung untuk mengalirkan kesakralan ke arah barat. Hutan Keramat dan Bumi Ageung yang berada di bagian barat masjid, secara simbolis menunjukkan negosiasi ajaran Islam dan tradisi lokal. Menghadap ke kiblat berarti membayangkan penghadapan pada Ka'bah yang harus melalui penghadapan terhadap harta pusaka dan hutan keramat.

### *Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga dalam Pemanfaatan Bambu*

Bambu merupakan salah satu jenis rumput-rumputan yang termasuk ke dalam *family Gramineae* dan merupakan bagian dari komoditas hasil hutan bukan kayu. Novriyanti (2005) dalam (Arsad, 2015) mengemukakan bahwa bambu sangat potensial sebagai bahan substitusi kayu karena rumpunan bambu dapat terus memproduksi selama pemanenannya terkendali dan terencana. Bambu memiliki beberapa keunggulan dibanding kayu yaitu memiliki rasio penyusutan yang kecil, dapat dilengkungkan atau memiliki elastisitas dan nilai dekoratif yang tinggi. (Sulastiningsih IM, 2012) mengemukakan bahwa bambu merupakan tanaman cepat tumbuh dan mempunyai daur yang relative pendek yaitu 3-4 tahun sudah bisa dipanen. Bambu sebagai salah satu bahan baku yang mudah dibelah, dibentuk, dan mudah dikerjakan, di samping itu harga lebih murah disbanding bahan baku kayu.

Dalam kehidupan aktifitas masyarakat Kampung Naga, bambu memberikan peranan yang cukup penting karena dalam segala bentuk aktifitas mereka selalu memanfaatkan atau menggunakan bahan baku bambu termasuk apa yang menjadi kebutuhan tempat tinggal masyarakat Kampung Naga hampir 80% bahan kontruksinya terbuat dari bambu, dana pa yang menjadi pelengkap dari kebutuhan akan kehidupan masyarakat Kampung Naga pun berbahan baku dari bambu. Sehingga bambu memegang peranan penting bagi masyarakat Kampung Naga, selain dari pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Kampung Naga, karena bambu memiliki sifat-sifat yang baik untuk dimanfaatkan seperti halnya sifat dari bambu itu sendiri yaitu batang lurus, batang kuat, keras, mudah dibentuk, ringan, harga yang murah, bahkan bambu menjadi tumbuhan yang serbaguna bagi masyarakat Kampung Naga. Dengan hal demikian masyarakat Kampung Naga tidak

hanya memanfaatkan bambu untuk kebutuhan hidup tempat tinggal saja, akan tetapi untuk nilai ekonomi juga, yaitu dengan membuat kerajinan dari bambu guna untuk dijual kembali kepada wisatawan yang berkunjung ke Kampung Naga.

Menurut (Ningrum, 2012) Larangan adalah tradisi tentang tabu ucapan, tabu perbuatan, dan tabu benda. Larangan mengucapkan kata-kata tertentu, melakukan perbuatan pada waktu tertentu, dan menggunakan benda/material bangunan seperti seluruh masyarakat. Larangan tersebut berlaku secara lokal di Kampung Naga. Dari hasil penelitian (Kuswara, 2021) bahwa kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan alam di Kampung Naga yaitu berupa adanya larangan, pantangan, serta anjuran yang menjadi pedoman hidup masyarakat Kampung Naga, seperti halnya banyak ditemukan larangan atau pantangan yang masih diyakini dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampung Naga.

Sehingga dalam bentuk kearifan lokal demikian, masyarakat Kampung Naga pun memegang penting apa yang menjadi warisan leluhur mereka, salah satunya yaitu dalam pemanfaatan sumber daya alam yang ada di Kampung Naga yaitu bambu. Ketersediaan bambu di Kampung Naga sangatlah melimpah, akan tetapi keberadaannya itu atau tumbuh kembangnya itu terdapat di hutan yang ada di sana. Karena hutan yang ada di Kampung Naga itu di percaya memiliki sesuatu yang mistis sehingga mereka tidak berani untuk mengambil hasil hutan tersebut, karena hutan tersebut merupakan “Hutan Larangan”, sehingga masyarakat Kampung Naga memanfaatkan bambu tersebut diluar Kampung adat, dan mereka membeli dengan harga Rp. 20.000,-/batang.

Masyarakat Kampung Naga banyak memanfaatkan bambu untuk menunjang kehidupan mereka karena mereka meyakini apa yang digunakan dari alam akan memberikan yang terbaik juga untuk kehidupan mereka, selain dari mudahnya bahan baku bambu yang mereka peroleh. Sehingga dalam pemanfaatannya banyak sekali yaitu sebagai konstruksi rumah, peralatan rumah tangga (tempat jemuran, tempat sampah, dll), pelengkap bangunan rumah seperti pagar, saluran air, dan sebagainya, sehingga masyarakat Kampung Naga selalu menunjukkan yang sederhana karena kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat Kampung Naga. Meskipun di tengah era modernisasi globalisasi kesederhanaan masyarakat Kampung Naga tetap terjaga, dengan adanya pantangan atau larangan yang berlaku di masyarakat Kampung Naga sehingga masyarakat

Kampung Naga menunjung tinggi kelestarian lingkungan alamnya. Mereka bertindak bukan untuk mengubah alam tetapi hidup selaras dengan alam. Sehingga nilai kerifan lokal di tetap dipertahankan. Berbagai kearifan lokal yang dipertahankan masyarakat seperti pada gambar 3 dan gambar 4 sebagai berikut.



*Gambar 3. Tempat Sampah dan Jemuran terbuat dari Bambu (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)*



*Gambar 4. Bangunan Masjid dan Lumbung Padi terbuat dari Bambu (sumber: dokumentasi pribadi, 2022)*

Upaya kearifan lokal dalam pemanfaatannya, tidak hanya dalam bahan konstruksi rumah, akan tetapi apa yang menjadi kegiatan dalam penunjang aktifitas kehidupan masyarakat Kampung Naga lebih didominasi menggunakan media bambu seperti alat-alat rumah tangga, tempat sampah, tempat jemuran, dan lain sebagainya, bahkan dimanfaatkan dari segi ekonomi seperti membuat kerajinan, untuk dijual kepada wisatawan yang datang ke Kampung Naga.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga sangat menjaga apa yang menjadi kata “*Pamali*” yang di turunkan dari leluhurnya, sehingga dalam pemanfaatan sumber daya alam yang di Kampung Naga mereka

memanfaatkan untuk bisa menjaga kelestarian lingkungan agar lingkungan tetap terjaga. Kearifan lokal masyarakat Kampung Naga mematuhi apa yang menjadi larangan atau pantangan-pantangan di Kampung Naga dalam pemanfaatan bambu sebagai upaya pelestarian lingkungan, mereka tidak mengambil atau memanfaatkan bambu yang ada di hutan Kampung Naga, karena mereka meyakini apa yang ada di hutan itu hasilnya akan diberikan kepada masyarakat Kampung Naga seperti halnya itu ketersediaan perairan, kemudian keasrian lingkungan, serta keindahan lingkungan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, E. (2015). Teknologi Pengolahan Dan Manfaat Bambu. *Jurnal Riset Industri Hasil Hutan*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.24111/jrihh.v7i1.856>
- As'ari, R., & Hendriawan, N. (2016). Kajian Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*, 472–486.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan*. PT Refika Aditama.
- Indrianeu, T. (2020). Model Sekolah Adiwiyata Dalam Meningkatkan Kepedulian Warga. *Geosee*, 1(1), 14–20.
- Kuswara, Y. (2021). *Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Kelestarian Lingkungan Alam Di Kampung Naga, Tasikmalaya Dan Di Sungai Jingah, Banjarmasin : Artikel Konseptual*. June. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/mq6sa>
- Ningrum, E. (2012). Dinamika Masyarakat Tradisional Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya. *MIMBAR*, 1(dinamika masyarakat), 1–8.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS Yogyakarta.
- Qodariah, L. dan L. A. (2013). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga sebagai Alternatif Sumber Belajar. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 10–20.
- Rosidi, A. (2004). *Masa Depan Budaya Daerah*. Dunia Pustaka Jaya.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. PT Alfabet.
- Sulastiningsih IM, S. A. (2012). Pengaruh jenis bambu, waktu kempa dan perlakuan pendahuluan bilah bambu terhadap sifat papan bambu lamina. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 3, 199–207.